

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ditengah perkembangan globalisasi yang semakin pesat, Indonesia sebagai negara dengan beragam keyakinan, suku, dan budaya menghadapi perbedaan besar didalamnya untuk menjaga persatuan. Dengan menginternalisasikan nilai moderasi beragama didalam lingkungan pendidikan, dapat dilakukan langkah-langkah untuk menjaga kerukunan dan kedamaian bangsa. Moderasi beragama adalah sikap keagamaan yang bersifat perantara dan tidak ekstrem terhadap kelompok liberal maupun konservatif, serta menekankan toleransi, dialog, dan kerja sama antar umat beragama.¹

Dengan adanya perbedaan keyakinan di masyarakat dalam suatu kelompok atau organisasi, ada berbagai permasalahan yang timbul diantaranya ialah ada yang menistakan agama, merusak moral atau adanya ucapan kebencian terhadap suatu keyakinan. Dari banyaknya kelompok atau organisasi yang ada memunculkan ideologi-ideologi yang tumbuh pemahaman radikalisme. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan paham dalam memahami pengetahuan atau pemahaman ilmu agama.² Sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya rasa saling menghargai perbedaan. Menanamkan nilai moderasi beragama sangatlah penting dalam mencegah terjadinya radikalisme dan ekstremisme beragama yang dapat menyebabkan konflik.³

¹ Silvi Fatmasari, Ikhwan Aziz, Umar Al Faruq Ahmad Hasyim, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Metro," *Berkala Ilmiah Pendidikan* Vol. 4 No. 1 (Maret 2024): 25.

² G hufan Hasyim Achmad, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di MTS Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), 2-3.

³ Firdiansyah Titi Hendrawati, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Problem Based Learning," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* Vol. 7 (Desember 2023): 293.

Mendekati akhir 2020 kasus intoleransi, kebencian, dan konflik internal beragama juga semakin marak terjadi. Sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia yang merupakan negara dengan lebih dari satu agama didalamnya. Kemunculan paham keagamaan intoleran dan ekstrem belakangan ini menginginkan perubahan dari NKRI menjadi NII (Negara Islam Indonesia) seperti yang terjadi di Irak dan Suria dengan ISIS (*Islamic State of Irak and Syaria*) dimana memunculkan teroris dan bom bunuh diri di wilayah negara yang menjadi bukti adanya tantangan yang semakin kompleks.⁴

Seperti juga yang terjadi di Kabupaten Jombang Jawa Timur pada 28 Maret 2021, terjadi tragedi pengeboman Gereja Katedral Massar pada umat Kristen Jawi Wetan dimana pelaku diduga anggota teroris. Selain itu juga pada 31 Maret 2021 terjadi kasus serangan Mabes Polri oleh perempuan yang juga diduga sebagai teroris. Dari berbagai kejadian yang terjadi pada tahun 2021, Indonesia berhasil mengidentifikasi banyak kasus terorisme dan radikalisasi, terutama terkait dengan infiltrasi anggota teroris ke dalam Lembaga MUI.⁵

Pentingnya keterbukaan bagi seorang yang beragama juga dapat dilihat dari kejadian yang pernah terjadi ketika maraknya penolakan vaksin *Measles Rubella* (MR) yang disebabkan dari keraguan terkait hukum kegunaannya. Sedangkan vaksin ini sangat penting untuk menghindari penyebaran virus campak dan rubella. Dalam fatwa MUI No. 33 Tahun 2018, dinyatakan bahwa penggunaan vaksin ini diperbolehkan dengan alasan keadaan darurat syar'iyah, penjelasan dari pakar yang berkompeten, dan hingga saat ini belum ada vaksin MR yang dinyatakan halal dan suci. Oleh karena itu, tanpa adanya transparansi terkait kesehatan dengan mempertimbangkan aspek keagamaan, akan menghambat pemahaman yang komprehensif dari berbagai pemimpin agama.⁶

⁴ Zainuddin, "Masalah Keberagaman Di Indonesia," 19 Desember 2020, <https://uin-malang.ac.id/r/201201/problem-keberagaman-di-indonesia.html>.

⁵ Bibi Suprianto, "Ekstremisme Dan Solusi Moderasi Beragama Di Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Studi Agama* Vol. 6 (2022): 44.

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Islam RI, 2019), 21.

Dengan adanya fenomena tersebut maka perlunya penanaman nilai moderasi beragama pada anak-anak Indonesia. Moderasi beragama memiliki arti mengutamakan keselarasan dalam kepercayaan, etika dan tindakan dalam beragama pada individu maupun kelompok. Dalam penanaman sikap dan perilaku keberagamaan dilihat dari nilai-nilai keseimbangan yang dilakukan dengan terus menerus didalam memahami dan mengakui seseorang ataupun komunitas lainnya. Moderasi beragama dapat dikembang dari sikap toleransi, mengharai dan menghormati perbedaan pendapat, dan tidak memaksa kehendak.⁷

Menurut Muhammad Suryadi, Kementrian Agama mengeluarkan kebijakan terkait kerukunan kehidupan umat beragama. Dalam kehidupan umat beragama hendaknya memiliki kesadaran bagaimana membangun kehidupan yang terjalin dengan baik antar umat beragama yang lainnya. Oleh karena itu, untuk meneguhkan kesadaran, Kementerian Agama menyusun regulasi, Pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 1979 mengenai Prosedur Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Dukungan dari Luar Negeri untuk Organisasi Keagamaan di Indonesia.⁸ Maka dengan menginternalisasikan moderasi beragama yang kini di kembangkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri dan disosialisasikan kepada lembaga pendidikan yang harus diberi dukungan karena memberikan solusi untuk meningkatnya keekstriman dalam beragama di masyarakat.

Lembaga pendidikan memiliki peranan penting untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga pendidikan salah satu jalan dalam memperbaiki dan menunjukkan hasil sumber daya manusia yang baik. Tercapainya kualitas yang baik pada lulusan, terutama untuk mempersiapkan peserta didik agar mempunyai kesempatan yang kuat untuk menunjukkan kemampuan,

⁷ Abdul Azis, Ali Iskandar Zulkarnain, Hamdi, "Penanaman PAI Sebagai Basic Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama," *Jurnal Mu'allim* Vol. 6 No. 2 (Juli 2024): 273-274.

⁸ Muhammad Suryadi, "Moderasi Beragama Sebagai Kerangka Paradikma Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin," *Jurnal Educandum* Vol. 9 (Juni 2023): 56.

kreativitas, kemandirian dan profesionalisme di bidangnya masing-masing, merupakan tanggung jawab guru.⁹

Dalam penyelenggaraan pendidikan telah terdapat pada UU Sisdiknas 20 Tahun 2003 Pasal 4, berikut:¹⁰

1. Pendidikan diatur secara Demokratis dan adil tanpa diskriminatif, menghormati Hak Asasi Manusia, Nilai Keagamaan, Nilai Budaya, dan Keberagaman Bangsa.
2. Pendidikan dijalankan sebagai satu kesatuan yang sistemik dalam sistem terbuka dan beragam.
3. Pendidikan harus dilakukan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat.
4. Pendidikan harus memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan harus mempromosikan budaya literasi, termasuk kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, kepada seluruh anggota masyarakat.
6. Pendidikan harus memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Guru PAI adalah yang mengajar, membimbing, memberikan contoh dan membantu siswa menjadi dewasa secara jasmani dan rohani. Tujuan PAI adalah untuk mengarahkan siswa agar menjadi individu muslim yang autentik, memiliki iman, melakukan perbuatan baik, memiliki akhlak yang terpuji, dan memberikan manfaat bagi bangsa, Agama, serta Negara mereka.¹¹ Sebagai guru dalam lembaga pendidikan memiliki tugas untuk mengarahkan peserta didik dalam memahami moderasi beragama sehingga mereka dapat menjadi

⁹ Lilik Maryuningsih, Hasil Wawancara , Pukul 13.00, 19 Mei 2025.

¹⁰ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

¹¹ Nugroho Hari Murti, Vika Nurul Mufidah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat,” *Jurnal Mozaic: Islam Nusantara* Vol. 8, No. 2 (Oktober 2022): 102.

manusia yang dapat hidup damai dan saling beriringan di masyarakat dengan berbagai keyakinan, ras dan budaya.

Peranan guru tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu, namun juga meliputi pengembangan sikap kemandirian siswa yang mampu mempraktikkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Seorang pendidik perlu menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam hal ucapan, tindak tanduk, dan sikap. Sangat penting bagi guru untuk mengajarkan berbagai perbedaan antara ras, bahasa, dan karakter guna menanamkan sikap moderasi beragama dalam ruang belajar. Dengan cara ini, siswa bisa menirukan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan pendidikan.¹²

Menanggapi hal tersebut sesuai dari studi terdahulu yang dilakukan pada lembaga pendidikan, SMPN 4 Kota Kediri dan MTsN 8 Kediri merupakan tempat yang strategis untuk mengenalkan nilai moderasi agama pada siswa. Peneliti memilih SMPN 4 Kota Kediri dan MTsN 8 Kediri sebagai lokasi penelitian karena kedua sekolah mewakili dua jenis lembaga pendidikan yang berbeda, yaitu sekolah umum (SMP) dan Madrasah (MTs). Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja untuk melihat perbedaan dan persamaan dalam proses internalisasi nilai moderasi di dua jenis lembaga yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang berbeda.

Di satu sisi, mayoritas siswa dan guru di SMPN 4 Kota Kediri adalah beragama Islam, ada juga siswa dan guru yang beragama Katolik, Kristen Protestan dan Hindu. Dengan adanya beberapa agama, SMPN 4 Kediri menyediakan empat tempat ibadah untuk agama Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Hindu. Tempat ibadah dan fasilitasnya sama bagi seluruh umat beriman. Fasilitas yang ditawarkan lembaga pendidikan banyak dimanfaatkan oleh pelajar. Saat jam istirahat, banyak siswa yang pergi ke tempat ibadah yang ada saat ini untuk beribadah.

¹² Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Jurnal Al Irfan* Vol. 3, No. 1 (Maret 2020): 42-44.

Selain itu setiap harinya SMPN 4 Kota Kediri juga membiasakan siswa-siswinya untuk melaksanakan Shalat Dhuha, Dzuhur dan Ashar berjamaah yang dilakukan secara beberapa bergilir menyesuaikan kapasitas tempat ibadah yang disediakan dengan dibimbing oleh guru sesuai yang di jadwalkan. Sedangkan untuk siswa yang memeluk agama selain Islam akan di arahkan untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan mereka bersama guru agama masing-masing. Selepas dari rutinitas keagamaan harian, guru agama di SMPN 4 Kota Kediri juga selalu mendiskusikan kegiatan keagamaan yang akan dilakukan untuk memperingati hari-hari besar agama.

Selain dengan kegiatan yang di adakan setiap hari ataupun mingguan SMPN 4 Kota Kediri juga memiliki program yang dikenal dengan “Sahabat Harmoni” dimana dalam program ini di setiap jenjang siswa dipilih sebagai perwakilan dalam kegiatan tersebut dan di bimbing bersama guru yang bertugas untuk mengajarkan moderasi beragama dan menyebarkan ke teman-teman yang berada di tingkat yang sama.¹³ SMPN 4 Kota Kediri yang merupakan sekolah umum di bawah naungan Dinas Pendidikan yang tidak memiliki fokus utama pada pembelajaran agama, akan tetapi tetap menyelenggarakan pendidikan agama sebagaimana bagian dari kurikulum.

Sedangkan MTsN 8 Kediri merupakan madrasah negeri dibawah naungan Kementrian Agama yang memiliki posisi lebih besar dalam penguatan nilai agama, sehingga diperkirakan memiliki pendekatan yang lebih mendalam dalam membentuk sikap moderat pada siswa. MTsN 8 Kediri yang berusaha memberikan pemahaman moderasi beragama pada peserta didik di setiap awal ajaran baru. Dimana juga ada beberapa kader yang diambil dari peserta didik tersendiri dengan bimbingan guru menjadi duta moderasi beragama untuk menerapkan dan menyebarkan moderasi beragama di MTsN 8 Kediri. Selain kegiatan yang dilakukan di awal ajaran baru MTsN 8 Kediri juga menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama di dalam setiap pembelajaran agama di kelas maupun dalam ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaan hari besar maupun kegiatan

¹³ Arnie Suhediningsih, Hasil Wawancara, Pukul. 10.00, 24 Oktober 2024.

harian guru agama juga sering menanamkan nilai moderasi dengan mengaitkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam praktik keagamaan, para pelajar dapat membentuk generasi yang menghargai perbedaan, saling menghormati, serta hidup dengan damai meskipun berasal dari berbagai latar belakang. Penerapan nilai-nilai moderasi dalam beragama di lingkungan sekolah sangat perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan dan tindakan kekerasan yang dapat mengancam keharmonisan masyarakat.

Berangkat dari fenomena yang terdapat di SMPN 4 Kota Kediri dan MTsN 8 Kediri penulis tertarik untuk mengulas lebih dalam proses penanaman nilai moderasi beragama dan dampaknya terhadap sikap dan perilaku peserta didik sehingga peneliti melakukan pengamatan dengan judul “**Internalisasi Nilai Moderasi Beragama (Studi Multi Kasus DI SMPN 4 Kota Kediri dan MTsN 8 Kediri)**”.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian di atas dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan internalisasi nilai moderasi beragama di SMPN 4 Kota Kediri dan di MTsN 8 Kediri?
2. Bagaimana internalisasi nilai moderasi beragama di SMPN 4 Kota Kediri dan MTsN 8 Kediri?
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai moderasi beragama terhadap sikap siswa di SMPN 4 Kota Kediri dan MTsN 8 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan internalisasi nilai moderasi beragama di SMPN 4 Kota Kediri dan di MTsN 8 Kediri.
2. Mendeskripsikan internalisasi nilai moderasi beragama di SMPN 4 Kota Kediri dan MTsN 8 Kediri.
3. Mendeskripsikan hasil internalisasi nilai moderasi beragama terhadap sikap siswa di SMPN 4 Kota Kediri dan MTsN 8 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan memunculkan ide-ide untuk melahirkan teori maupun konsep dalam ilmu agama, khususnya untuk integrasi internal nilai perbandingan iman dalam ide-ide pengajaran di sekolah. Berdasarkan teori untuk mendeskripsikan, mengembangkan dan mengevaluasi mutu pendidikan agama.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis merupakan kegunaan yang diterima oleh pihak yang terlibat. Manfaat praktik dari penelitian sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah, Pada dasarnya hasil penelitian dapat dijadikan pedoman dalam penumbuhan dan perbaikan karakter siswa, khususnya yang berkaitan dengan penumbuhan sikap sederhana di kalangan peserta akademik
- b. Guru Agama, hasilnya akan menjadi rujukan guru agama untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi agama di setiap kelas.
- c. Bagi peneliti lain, dapat menambah ilmu dan pemahaman masyarakat terhadap nilai moderasi agama yang ditanamkan dalam pendidikan agama di sekolah.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan penulis memiliki tema yang sama sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Ikhsan Nur Fahmi, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sma Ma’arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas”.

Fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana bentuk, proses, dan strategi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana implikasinya terhadap sikap sosial siswa. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan ada tiga cara untuk memperkenalkan nilai moderasi agama dalam pendidikan, misalnya melalui pendidikan, kegiatan keagamaan dan program yang ada di lingkungan pendidikan. Nilai moderasi dalam penelitian berfokus pada keadilan, keseimbangan dan toleransi. Dengan menggunakan strategi pengenalan, tinggal, keteladanan dan kerja yang mengarah pada sikap sosial siswa dalam bekerja, hormat kepada guru, sabar, belajar dan taat pada hukum adat.¹⁴

2. Penelitian oleh Naila Rizka Ainurfiya, dengan Judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember”.

Dalam penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai nasionalisme, toleransi dan anti kekerasan pada siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember. Dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai nasionalisme melalui tahapan berikut, tranfer nilai dari guru, melalui kegiatan upacara, dan melalui hafalan lagu serta butir pancasila. Dalam internalisasi nilai toleransi melalui nasihat, diskusi dan penanaman sikap. Sedangkan dalam internalisasi anti kekerasan melalui pemberian pemahaman, penegak kedisiplinan dan teladan.¹⁵

3. Penelitian oleh Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya, dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung”.

¹⁴ Ikhsan Nur Fahmi, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma’arif NU 1 Kemrajén Kabupaten Banyumas” (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2021).

¹⁵ Naila Rizka Ainurfiya, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember” (Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2021).

Fokus dari penelitian ini adalah: Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia yang terletak di Kota Bandung. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai moderasi beragama bisa berkembang melalui pengajaran dan pendidikan PAI. Proses ini terdiri dari tiga fase yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan, dengan tujuan untuk memperkuat keimanan siswa.¹⁶

4. Penelitian oleh Ghufran Hasyim Achmad, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)”.

Penelitian ini fokus pada Konsep, internalisasi dan implikasi dari internalisasi nilai moderasi beragama terhadap pola pikir, sikap dan perilaku di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta. Ghufran Hasyim Achmad menyimpulkan Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti internalisasi nilai moderasi dari ketiga lembaga SMP yang dituju memiliki konsep yang berbeda, dimana ketiga konsep tersebut bersifat *Hidden Curriculum*. Imlementasi dari internalisasi nilai moderasi pada lembaga tersebut dengan melalui kegiatan budaya, pembelajaran ataupun ekstrakurikuler. Implikasi dari internalisasi pola pikir peserta didik hanya sebatas mengerti dan memahami perbedaan.¹⁷

5. Penelitian oleh Shofia Aini, dengan penelitian yang berjudul ”Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dan Local Wisdom dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri 1 Karangpandan Pakisaji Kabupaten Malang.”

Dalam studinya, peneliti menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai moderasi dalam beragama serta kebijaksanaan lokal untuk membangun karakter siswa melalui metode pembelajaran tematik di SDN 1

¹⁶ Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, Encep Supriatin Jaya, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung,” *Attulab: Islamic Religion Teaching dan Learning Journal* Vol. 6, No. 1 (2021).

¹⁷ Hasyim Achmad, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di MTS Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta).”

Karangpandan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan internalisasi moderasi beragama pada siswa menghasilkan rasa cinta kepada tanah air dan peningkatan sikap toleransi dalam diri mereka.¹⁸

6. Penelitian oleh Nurul Mukmin, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 69 Jakarta”.

Dalam kajiannya, tujuan utama adalah menguraikan pemahaman yang dimiliki siswa, mendetailkan metode pelaksanaan internalisasi moderasi dalam beragama, serta menilai pengaruh moderasi beragama terhadap cara berpikir, sikap, dan tingkah laku siswa di SMK Negeri 69 Jakarta. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dijadikan bagian dari kehidupan melalui peran Kurikulum. Kurikulum yang tidak terlihat dalam mata pelajaran dipadukan melalui proses pembelajaran serta kegiatan di luar kelas. Penanaman nilai moderasi dilaksanakan di sekolah dengan program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Pengaruhnya terhadap cara berpikir, sikap, dan tingkah laku di lingkungan sekolah yang seragam tampak melalui nilai-nilai yang mencerminkan persatuan di antara umat Muslim (ukhuwah islamiyah), persaudaraan sesama manusia (ukhuwah basyariyah), dan persaudaraan di antara segenap bangsa (ukhuwah wathoniyah). Di sisi lain, variasi sikap dan perilaku siswa menunjukkan tindakan yang mencerminkan sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, serta mengekspresikan kasih sayang dan kebersamaan.¹⁹

7. Penelitian oleh Silvi Fatmasari, Ikhwan Aziz, Umar Al Faruq Ahmad Hasyim, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Di Sma Negeri 3 Metro”.

¹⁸ Shofia Aini, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Local Wisdom dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri 1 Karangpandan Pakisaji Kabupaten Malang” (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

¹⁹ Nurul Mukmin, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 69 Jakarta” (Jakarta, Universitas PTIQ Jakarta, 2023), 3.

Dimana sasaran penelitian ini terletak pada Penginternalisasian Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan PAI. Temuan dalam penelitian ini mampu disimpulkan bahwa penginternalisasian nilai moderasi agama di SMA Negeri 3 Metro berlangsung melalui proses belajar PAI. Dalam proses belajar PAI, siswa-siswa yang beragama Kristen, Katolik, dan Hindu akan diarahkan menuju perpustakaan atau ruang kosong untuk mendapatkan materi agama yang sesuai dengan kepercayaan mereka.²⁰

8. Penelitian oleh Firdiansyah dan Titi Henrawati, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Problem Based Learning”.

Fokus dari riset ini adalah pada Penggabungan Nilai Moderasi dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil dari riset ini mengindikasikan bahwa penggabungan nilai dalam pengajaran PAI dapat dilaksanakan dengan metode PBL yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan nilai-nilai pembelajaran PAI melalui Model PBL berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi beragama. Prinsip moderasi beragama yang terdapat dalam KI dan KD pendidikan PAI di tingkat SMA meliputi komitmen kepada bangsa, sikap toleran, penolakan terhadap kekerasan, serta kemampuan beradaptasi dengan budaya setempat.²¹

9. Penelitian oleh Sulton, yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama terhadap Santri di Ma’had Aly Nurul Jadid Probolinggo.”

Dengan fokus utama penelitian ini (1) Bagaimana nilai Tawassuth diintegrasikan dalam proses pendidikan di Ma’had Aly Nurul Jadid Probolinggo? (2) Bagaimana nilai Tasamuh diintegrasikan dalam proses pendidikan di Ma’had Aly Nurul Jadid Probolinggo? Hasil penelitian mengindikasikan bahwa nilai tawassuth diterapkan dalam kurikulum, perubahan nilai, kombinasi ilmu, dan transinternalisasi nilai yang dilaksanakan di BMS dan PKM. Selanjutnya, proses ini dilakukan melalui

²⁰ Fatmasari, Ikhwan Aziz, Umar Al Faruq Ahmad Hasyim, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Metro.”

²¹ Titi Hendrawati, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Problem Based Learning.”

forum FK2M serta di asrama Ma'had Aly yang terletak di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo.²²

10. Penelitian oleh Hafni Syahidah Farah Rahmi, dengan judul “Strategi Internalisasi NilaiNilai Moderasi Beragama dalam Menangkal Ekstremisme Siswa di SMA Negeri 1 Comal”.

Dimana inti permasalahannya adalah 1) Apa yang menyebabkan pentingnya penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegah ekstremisme di SMA Negeri 1 Comal? . 2) Seperti apa cara penerapan nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah ekstremisme siswa di SMA Negeri 1 Comal? . 3) Apa dampak dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pencegahan ekstremisme siswa di SMA Negeri 1 Comal? . Penelitian tentang penerapan ini dilaksanakan dengan mengamati pemahaman siswa terhadap agama, dampak media sosial, dan keragaman agama di SMAN 1 Comal. Pendampingan dilakukan melalui pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.²³

No	Penulis	Perbedaan	Persamaan
1.	Ikhsan Nur Fahmi	Penelitian sebelumnya memusatkan perhatian pada bentuk dan strategi implementasi internalisasi nilai moderasi Islam, sementara penelitian yang kami lakukan memfokuskan pada cara internalisasi nilai moderasi keagamaan dan pengaruhnya terhadap peserta didik.	Persamaan dalam penelitian ini adalah proses internalisasi nilai moderasi beragama.
2.	Naila Rizka Ainurfiya	Fokus pada memahami nilai nasionalisme, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap kekerasan diinternalisasikan oleh siswa di sekolah.	Persamaannya dalam penanaman nilai toleransi pada siswa.
3.	Heri Gunawan, Mahlil Nurul	Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan konsep internalisasi nilai moderasi beragama dalam	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah

²² Sulton, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Santri di Ma'had Aly Nurul Jadid Probolinggo” (Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 4.

²³ Hafni Syahidah Farah Rahmi, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Menangkal Ekstremisme siswa di SMA Negeri 1 Comal” (Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2022), 12.

No	Penulis	Perbedaan	Persamaan
	Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya.	pembelajaran PAI yang mengutamakan nilai persatuan dan perdamaian dunia.	internalisasi nilai moderasi beragama.
4.	Ghufran Hasyim Achmad	Dalam penelitian ini peneliti melakukan perbandingan pada tiga lembaga SMP yang menggunakan konsep berbeda pada internalisasi nilai moderasi beragama.	Persamaannya terdapat pada pengamatan proses internalisasi nilai moderasi beragama jenjang SMP serta dampaknya internalisasi nilai moderasi agama.
5.	Shofia Aini	Dalam penelitian ini menggunakan melestarikan budaya daerah seperti topeng dalam internalisasi moderasi beragama.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah adanya tiga tahap internalisasi nilai moderasi beragama dan menjelaskan dampaknya pada siswa.
6.	Nurul Mukmin	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, pemahaman peserta didik, menguraikan strategi pelaksanaan internalisasi moderasi beragama dan menganalisis implikasi moderasi beragama terhadap pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik di SMK Negeri 69 Jakarta.	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada penerapan nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan.
7.	Silvi Fatmasari, Ikhwan Aziz, Umar Al Faruq Ahmad Hasyim	Dalam penelitian ini, fokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Metro.	Persamaan yang dimiliki adalah dalam penanaman nilai moderasi beragama dalam lembaga pendidikan.
8.	Firdiansyah dan Titi Henrawati	Penelitiannya menjelaskan konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dengan metode PBL.	Persamaan yang dimiliki adalah dalam penanaman nilai moderasi beragama di Sekolah.
9.	Sulton	Dalam penelitiannya menerapkan moderasi beragama dalam nilai Tawassuth.	Persamaan yang dimiliki terdapat pada internalisasi nilai moderasi beragama.
10.	Hafni Syahidah Farah Rahmi	Dalam penelitian ini internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui ekstrakurikuler dan pendampingan dalam beberapa faktor.	Persamaan dalam penelitian adalah sama-sama dilakukan dalam lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu diatas, maka peneliti dapat menjelaskan di mana letak perbedaan penelitian yang diambil peneliti lebih

fokus kepada, 1) Bagaimana Perencanaan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SMPN 4 Kota Kediri dan di MTsN 8 Kediri? 2) Bagaimana Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SMPN 4 Kota Kediri dan MTsN 8 Kediri? 3) Bagaimana Hasil Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Terhadap Sikap Siswa di SMPN 4 Kota Kediri dan MTsN 8 Kediri?. Perbedaan ini juga yang menjadi titik tekan kenapa peneliti memilih lokasi di SMPN 4 Kota Kediri dan MTsN 8 Kediri, dimana SMPN 4 Kota Kediri menawarkan berbagai program yang menjunjung moderasi yang salah satunya disebut dengan “Sahabat Harmoni”, selain itu SMPN 4 Kota Kediri juga menjadi sekolah percontohan yang dikenal sebagai sekolah beriklimkan kebinekaan. Sedangkan pemilihan MTsN 8 Kediri karna di Madrasah walaupun seluruh siswa adalah muslim akan tetapi ada perbedaan paham di dalamnya dan Madrasah memberikan wawasan moderasi beragama di dalam pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran seperti di masa orientasi dan ekstrakurikuler.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini mencakup gambaran alur penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Bagian halaman judul, mencantumkan judul penelitian, nama peneliti, nama Institusi dan tahun penelitian.

Bagian pertama, menjelaskan konteks penelitian, arah penelitian, tujuan penelitian, hasil serta penelitian terdahulu.

Bab kedua, mengkajian Teori, menerangkan teori yang berhubungan terkait pengenalan nilai-nilai moderasi agama di SMPN 4 Kota Kediri dan MTsN 8 Kediri.

Bab ketiga mengenai metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari pengenalan nilai-nilai reformasi agama di SMPN 4 Kota Kediri dan MTsN 8 Kediri.

Pada bab keempat dijelaskan hasil penelitian dari sudut pandang lapangan mengenai pengenalan nilai-nilai reformasi agama di SMPN 4 Kota Kediri dan MTsN 8 Kediri.

Bab lima, pembahasan berisi tentang menemukan dan penjelasan dari beberapa teori yang mendukung datang yang diperoleh dari lapangan tentang Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SMPN 4 Kota Kediri dan MTsN 8 Kediri.

Bab enam, penutup memuat kesimpulan dari fokus masalah dan saran. Bagian akhir berisi darta pustaka yang menjadi rujukan peneliti, lampiran-lampiran yang menunjang penelitian dan riwayat hidup peneliti.